

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah manusia yang bertugas (profesinya mengajar), sedangkan menurut Vebrianto dalam buku kamus pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Dalam bahasa Inggris guru dikenal dengan sebutan teacher. Teacher memiliki arti “*a persone whose accupation is teaching other*”, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan dalam bahasa arab guru dikenal dengan sebutan mu'allim, yaitu orang yang menjadikan orang lain berilmu atau orang yang menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Secara keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, BAB XI Pasal 39 ayat 2). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang professional berbeda pekerjaannya dengan yang lain. Karena ia merupakan suatu profesi, dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin mengungkapkan bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran peserta didik tentu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan

---

<sup>1</sup> Mahmud, (2012), *Sosiologi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia: hlm. 103

verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berintraksi dengan siswa menjadi faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran pada manusia dapat menghasilkan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam intraksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan –perubahan pengetahuan dan nilai sikap. Sehingga guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam upaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkahlaku.<sup>2</sup>

Guru dalam proses belajar mengajar yaitu orang yang memberikan pelajaran. Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah dapat disebut dengan guru. Secara formal, guru adalah seseorang pengajar disekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Di dalam Al-quran Allah telah memposisikan pendidikan pada tempat yang terhormat seperti dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa:<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

<sup>2</sup>Siti Suprihatin, (2015), *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol.3, No.1.hlm.73

<sup>3</sup> Azizah Hanum, (2018), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: CV.Scientifik Corner Publishing: hlm. 64-65

Tafsiran Surah Al Mujadallah ayat 11 menurut tafsir Al-Wajiz menjelaskan bahwa wahai orang yang beriman, jika dikatakan kepada kalian: berikan keluasan/kelapangan di dalam tempat duduk (majelis) untuk para pendahulu kalian. Maka Allah akan meluaskan rahmat-Nya berupa keluasan tempat, jiwa, rizki, surga dan sebagainya kepada kalian. Apabila dikatakan kepada kalian: Berdirilah untuk memberi kelapangan kepada para pendahulu kalian dengan cekatan. Maka Allah akan meluaskan tempat kalian di dunia dan di surga. Allah mengangkat derajat para ulama beberapa derajat dalam kemuliaan dan posisi yang tinggi di dunia dan akhirat sebab berpadunya ilmu dan amal mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala amal kalian. Ini adalah ancaman bagi mereka yang tidak menjalankan perintah-Nya. Qatadah berkata: Pernah ketika ada kelompok orang yang ikut perang Badar baru datang dalam majelis mereka dan kemudian diperintahkan untuk berdiri melapangkan tempat, mereka menunjukkan roman tidak suka kepada perintah rasul SAW. Maka turunlah ayat ini.<sup>4</sup>

Adapun makna ayat di atas yaitu menyeruh kita untuk merbondong-bondong menghadiri majlis ilmu karena Allah akan melapangkan urusan orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat dan Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu pula, karena ilmu merupakan sarana bagi kita untuk menjalankan segala sesuatunya dengan baik. Oleh sebab itu, kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk senantiasa mencari ilmu agar Allah meninggikan derajat kita. Di Indonesia orang yang berilmu biasa disebut degan guru. Menjadi seorang guru atau pemimpin haruslah memiliki sifat seperti yang terdapat dalam Q.S Al Imran ayat 159.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Tafsir Al-Wajiz, Syaikh Prof.Dr. Wahbah az-Zuhaili, (Pakar Fiqih dan Tafsir Suriah), hlm.463

<sup>5</sup>Azizah Hanum, (2018), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: CV.Scientifik Coorner Publishing: hlm. 43-44

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memberikan anugrah kelembutan pada Nabi Muhammad untuk diamalkan pada umatnya. Karena jika dalam berdakwah Nabi Muhammad berkata kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi umatnya maka mereka akan meninggalkan Nabi. Tujuan Allah memberikan Rahmat lemah lembut pada Nabi Muhammad agar umatnya menyukai beliau sehingga mau melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abdullah bin Umar “sesungguhnya aku melihat Rasulullah di dalam kitab-kitab terdahulu bahwa beliau tidak keras, tidak kasar, dan tidak bersuara gaduh di pasar-pasar serta tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan lagi. Akan tetapi memaafkan dan merelakan.” Sikap lemah lembut Nabi digunakan juga dalam hal musyawarah dengan tujuan agar para sahabat bisa meniru perilaku Nabi Muhammad. Dan surah ini juga menjelaskan bahwasannya apabila kita telah membulatkan tekad dalam suatu urusan maka kita harus bertawakkal terhadap urusan tersebut.<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa menjadi seorang guru ataupun pemimpin haruslah memiliki sikap lemah lembut, memaafkan dan sikap demokrasi, karena dengan memiliki sikap terpuji seperti itu tentu seorang

<sup>6</sup>Imaduddin Abil Fadak Ismail, 2017, *Tafsir Ibnu Kasir*, Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah –Beirut, Hlm. 379-380

siswa tentu akan senang menuntut ilmu dengannya. Kemudian terdapat beberapa tipe guru di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

a. Guru Tetap

Guru tetap adalah guru yang telah memiliki status minimal sebagai calon pegawai negeri sipil dan ditugaskan disekolah tertentu sebagai instansi induknya. Selaku guru di swasta, guru tersebut dinyatakan sebagai guru tetap jika telah memiliki kewenangan khusus yang tetap untuk mengajar disuatu yayasan tertentu, yang telah diakreditasi oleh pihak yang berwenang di pemerintahan Indonesia.

b. Guru Honorer

Guru honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai calon pegawai negeri sipil. Secara kasap mata mereka tampak tidak jauh berbeda dengan guru tetap, bahkan mengenakan seragam pegawai negeri sipil layaknya seorang guru tetap.

c. Guru Tidak Tetap

Guru tidak tetap merupakan guru yang biasa diangkat oleh kepala sekolah tanpa pengetahuan pemerintah. Pengangkatan guru tersebut berawal dari sekolah yang tidak memiliki guru. Untuk menanggulangi kekurangan guru tersebut, kepala sekolah berusaha mencari tenaga pengajar dan terlepas dari tuntutan persyaratan yang ideal. Hal yang terpenting adalah adanya tenaga pengajar untuk mengisi pelajaran di kelas.<sup>7</sup>

## 2. Tugas dan fungsi guru

Tugas ataupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi tugas dan fungsi guru sering disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, pengevaluasi dari peserta didik.

a. Guru sebagai Pendidik

---

<sup>7</sup> Hamzah B, Uno dan Nina Lamatenggo.(2016), *Tugas guru dalam Pembelajaran*, Jakarta, PT. Bumi Aksara: hlm. 2-3

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajarannya di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antar guru dengan peserta didik.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membanfun karakter ang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata dimasyarakat.

e. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motoric sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagi pelatih. Guru bertugas melatih pserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain itu juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

f. Guru sebagai Penilai

Penilai atau evaluasi merupakan asfek pembelajaran yang paling kompleks karena banyak melibatkan latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kntek yang tidak mungkin dipisahkan dengan segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pserta didik. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis maing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta car menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagi segi, validitas, reabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hamzah B, Uno dan Nina Lamatenggo. (2016), *Tugas guru dalam Pembelajaran*, Jakarta, PT. Bumi Aksara: hlm. 4-5

Soejono sendiri merincikan bahwa ada beberapa tugas seorang guru sebagai berikut:

- a. Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- b. Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak dikembangkan.
- c. Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang, keahlian dan keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- d. Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- e. Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>9</sup>

Agar tugas dan fungsi guru terlaksana dengan baik, maka guru haruslah memiliki mutu pendidikan yang baik pula. Menurut Balitbang Depdikbud mengemukakan bahwa ada lima upaya dalam meningkatkan mutu guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan pengembangan, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor tersebut menjadi barometer dalam mengukur mutu guru.<sup>10</sup>

### 3. Peran Guru

Peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru

<sup>9</sup>Binti Mauna. 2016. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Media Akademi: hlm.221

<sup>10</sup>Nanang Fattah. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, Bandung: Andirra, hal.59.



berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara peran guru sangat luas. Keluasan peran guru dipaparkan Adams dan Dickey yang dikutip Hamalik yaitu meliputi:<sup>11</sup>

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.

2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk

---

<sup>11</sup>Rusydi Ananda. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia: hlm.21-22

pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

#### 4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain.

Selanjutnya menurut Slameto ada beberapa peran dan fungsi guru sebagai berikut:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri siswa.

Menurut Connel peran guru adalah: (1) sebagai pendidik yang memberi dorongan, supervisi, pendisiplin peserta didik, (2) sebagai model perilaku yang akan ditiru, (3) sebagai pengajar dan pembimbing dalam proses pembelajaran, (4) sebagai pengajar yang selalu meningkatkan profesinya khususnya untuk memperbarui materi yang akan diajarkan, (5) sebagai komunikator terhadap orang tua siswa dan masyarakat, (6) sebagai tata usaha terhadap administrasi kelas yang diajarnya, dan (7) sebagai anggota organisasi profesi pendidikan.

Sedangkan menurut Surya peran guru di masa depan adalah: (1) menyusun sumber-sumber pendidikan yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, (2) sebagai spesialis sumber-sumber

pendidikan yang ada di masyarakat, (3) lebih banyak memberikan layanan pendidikan di masyarakat dan dalam keluarga, (4) bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mendidik anak dan memandang dirinya sebagai orang tua di sekolah, (5) sebagai konselor dan administrator terhadap mitra kerja di masyarakat dan personalia lembaga pendidikan, (6) sebagai salah satu unsur sistem pendidikan, bukan di bawah komando pemimpin lembaga, (7) mempergunakan wewenangnya sebagai alat pendidikan, dan (8) pengembangan profesi direncanakan bersama antara pendidik bersangkutan dan lembaga pendidikan tempat bekerja.<sup>12</sup>

Selain itu Mulyasa juga menambahkan beberapa peran guru yang strategi dalam pembelajaran seperti:

1. Sebagai model (teladan), pendidik dan pengajar (*uswatun hasanah*) yaitu sebagai seseorang yang harus diguguh dan ditiru tentu saja pribadi seorang guru selalu mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar. Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan pada hadist berikut ini:

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): ”Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.“(H.R. Bukhari).

Maksud dari hadist tersebut telah jelas bahwasannya menyeruh kita untuk mengikuti apa yang telah guru ajarkan hal ini mengarah pada peran guru sebagai model.

2. Sebagai anggota masyarakat. Setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat, untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm.23-24.

pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan membina kelompok, ketrampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

3. Sebagai actor atau pemimpin. Guru tidak hanya berkuat pada penyampaian materi, melainkan juga guru sebagai pemimpin juga harus memiliki kepribadian sosial sehingga memahami respon pendengarnya, mampu berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :“Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.

Adapun maksud dari hadist ini adalah bahwa dalam level apapun, manusia tetap pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

4. Sebagai administrator. Setiap guru tentu dihadapkan dengan administrasi sekolah maka dengan itu guru harus pandai meadministrasikan dan mememanajemenkan pendidikan dan pengajaran sehingga guru harus memiliki sikap dan pribadi yang jujur, teliti, dan rajin. Seperti dalil yang dijelaskan pada dalil Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 209.

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha-perkasa, Mahabijaksana.<sup>13</sup>

Ayat di atas telah jelas menceritakan tentang suatu administrasi yang disertai dengan bukti-bukti nyata. apabila kita telah menyalahgunakan suatu administrasi Allah telah mengingatkan bahwa ada balasan terhadap orang-orang yang menyalahgunakan suatu administrasi.

5. Sebagai kulminator atau pengelola pembelajaran. Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir (*kulminasi*) sehingga guru harus mampu menguasai banyak metode pembelajaran.<sup>14</sup>

Itulah berbagai macam peran guru, adapun hubungan peran guru dalam menumbuhkan sikap sosial sangatlah memberikan dampak positif yang sangat banyak. Sikap sosial siswa merupakan salah satu bentuk dari karakter siswa. Menurut Mulyasa, guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter atau sikap sosial di sekolah. Dalam pendidikan sosial guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik mampu menjadi pengaruh baik pula terhadap siswa. Karena pendidikan menjadi sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-guru yang memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial siswa dapat berkembang atas campur tangan guru, sebagaimana yang telah diungkapkan. Zuriyah menjelaskan juga bahwa keselarasan antara kata-kata dan tindakan

Departemen Agama R.I Al-Qur-an dan Terjemahannya<sup>13</sup>

<sup>14</sup> Syarifan Nurjan. 2015. *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru: hlm. 16-17

dari guru akan sangat berarti dalam pembentukan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa dapat terbentuk apabila guru sebagai pendidik memberikan contoh tindakan sikap sosial, tidak hanya teori saja. Lickona juga menjelaskan bahwa dalam mengajarkan sikap sosial guru sebagai pendidik harus menghubungkan antara contoh yang baik dengan pengajaran langsung. Sehingga siswa mampu memahami dan meniru sikap sosial untuk diterapkan dalam dirinya.<sup>15</sup>

Menurut Djamarah banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai seorang pendidik seperti berikut:

#### 1. *Korektor*

Guru sebagai seorang *korektor* harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini harus dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Bila seorang guru membiarkan seorang siswa melakukan nilai keburukan, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai, mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, namun juga dilakukan diluar sekolah. Sebab tidak jarang siswa melakukan pelanggaran norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup dimasyarakat.<sup>16</sup>

#### 2. *Inspirator*

Sebagai *inspiratory*, guru harus dapat memberikan ilham kepada peserta siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik agar siswa dengan mudah memahami pembelajaran.

#### 3. *Informatory*

Sebagai *informatory*, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator

---

<sup>15</sup> Edy Surahman. 2017. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, Yogyakarta: Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2014, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksu Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta: hlm. 34-35

yang baik ialah guru yang paham tentang apa yang dibutuhkan siswa dan mengabdikan untuk siswanya.

#### 4. *Organisator*

Guru sebagai *organisator* yaitu bidang guru dalam kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lainnya. Segala sesuatunya diorganisasikan agar mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar siswa.

#### 5. *Motivator*

Guru sebagai *motivator* hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator dalam intraksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6. *Inisiator*

Sebagai *inisiator* guru dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya intraksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.<sup>17</sup>

#### 7. *Fasilitator*

Guru sebagai *fasilitator* hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh sebab itu, menjadi tugas guru menyediakan fasilitas belajar yang dapat membuat siswa nyaman untuk belajar.

#### 8. *Pembimbing*

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2014), *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta: hlm. 36

Kehadiran guru disekolah ialah untuk membimbing siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Bimbingan dari guru sangat diperlukan saat siswa belum mampu berdiri sendiri, karena tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

#### 9. *Demonstrator*

Dalam intraksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa. Untuk bahan ajar yang susah dipahami siswa, guru membantunya dengan memperagakan apa yang diajarkan secara dedaktif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswanya. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan *efektif dan efisien*.

#### 10. *Pengelola Kelas*

Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Tujuan dari pengelolaan kelas ini agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

#### 11. *Mediator*

Sebagai *mediator* guru hendak paham tentang media pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses intraksi edukatif. Guru sebagai mediator dapat berperan sebagai penengah, pengatur jalannya diskusi.<sup>18</sup>

#### 12. *Supervisor*

Sebagai *supervisor* guru harus dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Kelebihan dari supervise tidak hanya dari kedudukan yang ditempati, akan tetapi karena pengalaman, pendidikan, kecakapan, atau keterampilan yang dimiliki, atau karena sifat kepribadian yang lebih menonjol. Dengan kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan.

#### 13. *Evaluator*

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah. (2014), *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta: hlm. 37



Guru sebagai *evaluator* haruslah baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan intraksi edukatif yang telah dilakukan.

## **B. Penanaman Sikap Sosial**

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.<sup>19</sup>

### **1. Pengertian Sikap Sosial**

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan. Menurut Triandis sikap adalah *an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*. Rumusan tersebut dapat diartikan bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen efektif, dan komponen tingkahlaku.

Terdapat beberapa pengertian sikap menurut para ahli seperti:

- a. Sarlito Wirawan mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu.
- b. Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu.
- c. W.A. Gerungan, *attitude* dapat diartikan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Dalam kamus psikologi, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negative terhadap orang, benda, atau situasi tertentu.

---

<sup>19</sup>Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita, (2015), *Evaluasi Pembelajaran*, Medan, Citapustaka Media: hlm 57-58.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain. Jadi, sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh LD Rismayani, dkk menyatakan bahwa pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Selanjutnya Chaplin mengemukakan bahwa sikap sosial (*social attitude*) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak usia dini. Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain. Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong

---

<sup>20</sup>Bambang Syamsul Arifin, (2015), *Psikologi Sosial*, Bandung, CV Pustaka Setia: hlm. 124-125

menolong, saling menghormati dan dan menerima, simpati rasa setiakawan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Menurut Gerungan dalam penelitian M. Agus Santoso sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja tetapi juga suatu kelompok. Dari defenisi tersebut, maka sikap sosial dapat diartikan sebagi tindakan-tindakan seseorang yang dilakukan dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan dalam psikologi sosial defenisi sikap dibatasi adanya penilaian terhadap objek sikap.<sup>22</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Sikap sosial muncul karena adanya stimulus. Terbentuknya sikap sosial karena adanya pengaruh dari lingkungan da kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, agama dan adat istiadat. Sikap sosial berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan, norma atau grub, sehingga perbedaan sikap sosial dapat dipengaruhi perbedaan lingkungan yang diterima. Dengan begitu terdapat faktor yang mempengaruhi penanaman sikap sosial seperti:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, seperti *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti intraksi sosial diluar kelompok. Misalnya, intraksi atar manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang disampaikan melalui alat komunikasi.

Pembentukan dan perubahan sikap sosial terbentuk karena suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televise dan lainnya yang dapat mempengaruhi timbulnya sikap sosial.

<sup>21</sup>Rismayani, LD. IW Kertih, LP Sendratari. (2020). *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia. Vol. 4 No.1. hlm.9

<sup>22</sup>M. Agus Santoso, (2019), *Skripsi Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar*, Universitas Muhammadiyah Magelang : hlm.9.

Lingkungan terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat sangat memiliki manfaat dan peran yang sangat besar bagi kepentingan pembinaan moral, material dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Dengan demikian sekolah memiliki tugas mendidik siswa agar memiliki sikap sosial yang baik.<sup>23</sup>

### 3. Nilai Sosial yang harus Ditanamkan di Sekolah

Para individu di kehidupan bermasyarakat menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Atura ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Menurut Woods nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkahlaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan D.Hendropuspito menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Apabila nilai sosial tersebut di anggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai tersebut dapat dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. Misalnya nilai sosial atau sikap sosial yang dapat ditanamkan seperti bersikap sopan dan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, saling menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong. Penerapan nilai sosial dapat diamati pada saat siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan seorang siswa berbohong maka

---

<sup>23</sup>Dhika Prisdiana Hadi, (2017), “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V*”, Bandar Lampung, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

akan dinilai buruk prilakunya.<sup>24</sup> Seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13:<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'aarafuu asalnya adalah Tata'aarafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling

<sup>24</sup>Ahmad Risdi, (2019), “*Nilai-Nilai Sosial*”, Lampung, CV.Iqro: hlm.55-56

<sup>25</sup>Hasan Mud'is, (2011), “*Agama Islam 6*”, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Pembukaan Kementrian Pendidikan Nasional: hlm.68-69

bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.<sup>26</sup>

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya kita sebagai manusia haruslah saling mengenal walaupun banyak memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan kita sebagai penghalang untuk memiliki sifat sosial yang baik, dengan adanya perbedaan mengajarkan kita tentang bagaimana bersikap saling menerima dan menghargai.

Ada banyak kualitas sikap yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaannya, Ratna Megawangi mengembangkan konsep pendidikan dengan 9 pilar sikap yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, suku). Diharapkan dengan adanya 9 pilar sikap ini siswa mampu menjadi manusia yang cinta akan kedamaian, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun 9 pilar sikap tersebut yaitu:<sup>27</sup>

1. Cinta Allah dan segala ciptaannya
2. Mandiri, disiplin dan tanggung jawab
3. Jujur, amanah dan berkata baik
4. Hormat, santun dan pendengar yang baik
5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
7. Pemimpin yang baik dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan bersatu.

Sementara dalam deklarasi Aspen seperti dikutip Machmud dihasilkan enam nilai etika utama yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika meliputi:

1. Dapat dipercaya, meliputi sifat jujur dan integritas

---

<sup>26</sup>via <https://tafsir.learn-quran.co/id> (diakses pada Selasa 01 Februari 2022)

<sup>27</sup>Endang Kartikowati dan Zubaedi, (2020), *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, Jakarta: Prenadamedia Group: Hlm.57

2. Memperlakukan orang lain dengan hormat
3. Bertanggung jawab (*responsible*)
4. Adil (*fair*)
5. Kasih sayang (*caring*)
6. Warga negara yang baik (*good citizen*).<sup>28</sup>

Lickona menyatakan tentang unsur-unsur pendidikan sikap yang harus diterapkan pada peserta didik menyangkut tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter, yaitu:<sup>29</sup>

1. Kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Keberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self control*)
6. Kerjasama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*diligence or hard work*).

Pendidikan karakter atau sikap menurut Kemendiknas diidentifikasi 18 nilai sikap untuk pendidikan karakter bangsa seperti digambarkan dalam grand design pendidikan karakter seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Jenis Sikap Sosial**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

<sup>28</sup>Ni Putu Suwardani, "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Bali : UNHI Press: Hlm.43-46

<sup>29</sup>Ibid.Hlm:53-55

		dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan/ kebangsaan/	Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif/ Kerjasama	Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial / Tolong menolong	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.



Sikap sosial yang telah dijelaskan penulis di atas, penulis hanya melakukan tiga bentuk sikap sosial yang penulis teliti pada siswa, seperti:

- a. Sikap disiplin diri, disiplin sendiri berasal dari kata *disciple* berarti seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menunjukkan kehidupan yang berguna dan berbahagia.<sup>30</sup> menurut Jasin menjelaskan bahwa disiplin diri merupakan disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri, sama halnya seperti pendapat Hodges bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan *manifestasi* atau *aktualisasi* dari tanggungjawab pribadi, yang berarti mengauai dan menerima nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Disiplin diri juga merupakan hasil dari proses belajar (*sosialisasi*) dari keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai yang menjunjung disiplin, baik yang ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun masyarakat merupakan bekal positif bagi tumbuh dan berkembangnya disiplin diri.<sup>31</sup>
- b. Sikap tolong menolong, menurut Thomas Lickona menjelaskan bahwa sikap tolong menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Hal ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.<sup>32</sup>
- c. Sikap kerjasama, sikap ini tumbuh karena adanya rasa saling membutuhkan seperti yang dijelaskan oleh Muin bahwa sikap

---

<sup>30</sup> Ika Nur Azizah, (2021), *Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Melalui Penerapan Buku Kendali Kedisiplinan Di MTs Surya Buana Malang*, Skripsi : Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim Malang, Hlm.15

<sup>31</sup> Avin Fadillah Helmi, (1996), *Disiplin Kerja*, Buletik Psikologi, ISSN:0854-7108

<sup>32</sup> Dhika Prisdiana Hadi, (2017), *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada SiswamKelas V MIN 11 Bandar Lampung*, Skripsi:Universitas Islam Negeri Bandar Lampung

kerjasama merupakan usaha bersama antar individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.<sup>33</sup>

## C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Berikut pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli:

a. Menurut Sudjana pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

b. Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan.

c. Menurut Joyce dan Weil, pembelajaran adalah proses bersama antara pengajar dan peserta didik menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan.

d. Menurut Hamlik, pembelajaran adalah intraksi belajar dan mengajar dan berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, dimana antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi intraksi yaitu guru mengajar disatu pihak dan siswa belajar dilain pihak.

e. Menurut suryosubroto pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar agar belajar lebih mudah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Febria Syabatini dan Ryan Prayogi, (2020), *Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VIII SMPN 3Rokan IV Koto*, Jurnal Pendidikan IPS: Universitas Pasir Pengaraian

<sup>34</sup>Rusydi Ananda, (2019), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): hlm. 5-6

f. James O. Whittaker mengungkapkan, pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

g. Winkel, menyatakan belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

h. Howard L. Kingskey menyatakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

i. R. Gagne, mengungkapkan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

j. Robert M. Gagne, mengemukakan bahwa: *Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth.* Menurutnya bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.<sup>35</sup>

Simon mengklasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dikenal dengan istilah ilmu merancang kedalam 3 komponen, yaitu: (1) kendala, (2) kegiatan, (3) pilihan tujuan. Glaser membuat klasifikasi yang disebut dengan 4 *components of psychology of instruction*, yaitu: (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pembelajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Eka Yusnaldi, (2019), *Potret Baru Pembelajaran IPS*, Medan, Perdana Publishing: hlm.3

<sup>36</sup>Farida Jaya, (2019), *Perencanaan Pembelajaran IPS*, Medan, UINSU Tarbiyah dan Keguruan: hlm. 4-5

## 2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Beberapa defenisi IPS menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Pusat kurikulum menyebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.
- b. Menurut National Council for the social studios (NCSS), IPS merupakan suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga Negara.
- c. Edgar Bruce Wesley, mendefenisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.
- d. Menurut United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction bahwa IPS berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan diperguruan tinggi.
- e. Menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.
- f. Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS menjadi dua. Pertama, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Kedua, menurut versi di perguruan tinggi pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta

kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.

- g. Menurut Maryani pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.
- h. Menurut Bank, pendidikan IPS adalah bagian dari kurikulum disekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di masyarakat, Negara bahkan dunia.
- i. Menurut Buchari Alma, IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan keseluruhan mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi.<sup>37</sup>

### 3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.<sup>38</sup>

Merujuk pada pembelajaran IPS di Amerika Serikat, tempat perkembangan Studi Sosial yang dikoordinasikan oleh *National Council*

---

<sup>37</sup>Eka Susanti dan Henni Endayani, *Pembelajaran Terpadu*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, Medan: hlm. 99-100

<sup>38</sup> Syafrizal Febriawan, (2013), *Pembelajaran IPS Terpadu*, Semarang, Skripsi Universitas Negeri Semarang: hlm.12-17

*For Sosial Stuies* (NCSS) menyatakan tujuan Studi Sosial (IPS) adalah meningkatkan harkat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan proses sosialisasi secara rasional.

Berdasarkan tujuan studi sosial di Negara Jepang yang menekankan dua hal yaitu : meningkatkan pengertian dan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pembangunan Negara dan bangsa yang demokratis dan hidup damai. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu dibekali hal-hal seperti:

- a. Kesadaran yang tinggi mengenai manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial.
- b. Pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek (historis, geografis, ekonomi, politik) agar siswa menjadi terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Pengertian tentang hubungan antar bangsa, serta peran bangsa dalam kerjasama internasional, dalam rangka perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia.
- d. Pengertuan tentang perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, baik di dalam maupun di luar negeri, dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah sosial pada tingkat nasional dan internasional.

Berdasarkan kajian tujuan studi sosial dari negara-negara tersebut, pembelajaran IPS di sekolah pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif bagi calon warga Negara dan warga masyarakat yang demokratis dan pada gilirannya mampu mengambil keputusan terkait hak dan kewajiban sebagai pribadi dan warga masyarakat. Sedangkan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi menjadi warga Negara yang baik (good citizen).

Menurut Chapin, J.R. dan Messick, R.G secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen seperti:

- a. Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa mendatang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah / memproses informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).<sup>39</sup>

#### 4. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Secara akademik mata pelajaran IPS di SMP/ MTS memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.<sup>40</sup>
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan

<sup>39</sup>Abdul Karim, (2015), *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, hlm 9-12

<sup>40</sup>Eka Susanti dan Henni Endayani, *Pembelajaran Terpadu*, Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara: hlm.102

masalah sosial serta upaya – upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.<sup>41</sup>

#### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang peran guru dalam penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di MTS Yayasan Pendidikan Qur'an. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, di temukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susibur Mitra Wati seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2020 dengan judul “Strategi guru dalam penanaman sikap sosial pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial siswa di kelas III dan mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman sikap sosial siswa kelas III.<sup>42</sup> Jenis teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam penanaman sikap sosial melalui pola pembiasaan, pemodelan kegiatan spontan dan menegur/menasehati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama berfokus pada penanaman sikap sosial pada siswa, selain itu juga sama-sama menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menanamkan sikap sosial pada siswa merupakan cara atau peran yang diterapkan oleh guru yang berada di sekolah tempat dimana penulis akan teliti. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang akan

<sup>41</sup>Trianto, (2015), *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta, PT Bumi Aksara: hlm.172-173.

<sup>42</sup>Susibur Mitra Wati, (2020), *Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kels III Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/VII Kampung Tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun*, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi : Jambi



dilakukan penulis berada di MTS Yayasan Pendidikan Qur'an Kabupaten Asahan. Perbedaan lainnya seperti penelitian ini menekankan pada strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu melihat bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa tersebut.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Dharma Try Kusuma Hidayat, Seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020 yang meneliti tentang Implementasi Penanaman Nilai Sosial dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi penanaman nilai sosial dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar; 2) Mengetahui faktor penghambat dan solusi yang dialami guru dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar; 3) Mengetahui hasil implementasi penanaman nilai sosial dalam membangun karakter siswa kelas V Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran IPS guru terkait sikap sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jekulo dan SD Negeri 6 Terban sudah baik, inovatif, dan mencerminkan pembelajaran IPS.<sup>43</sup> Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman sikap sosial pada siswa selain itu juga membahas tentang faktor yang menjadi penghambat bagi guru dalam melakukan penanaman sikap sosial kepada siswa, sehingga penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi yang dilakukan oleh peneliti.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Rosidah, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V Min 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V

---

<sup>43</sup> Dharma Try Kusuma Hidayat, (2020), *Implementasi Penanaman Nilai Sosial dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS*, Semarang: Universitas Negeri Semarang

MIN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif (Kualitatif Deskriptif) yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V melalui kegiatan pembelajaran di MIN 2 Bandar Lampung adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi atau hukuman. Kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa dan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial saat pembelajaran.<sup>44</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menanamkan sikap sosial. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menekankan pada strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menekankan pada peran guru dalam penanaman sikap sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Santoso, seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2019 yang meneliti tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jambewangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yang dilakukan guru pada siswa kelas V di SD Negeri Jambewangi Magelang.<sup>45</sup> persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang penanaman sikap sosial yang dilakukan guru yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fadhillah, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018 yang meneliti tentang penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS siswa kelas IV MIS Bina Keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>44</sup> Rosidah, (2019), *Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V Min 2 Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>45</sup> Agus Santoso, (2019), *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jambewangi*, Magelang : Universitas Muhammadiyah.

penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS.<sup>46</sup> persamaan dalam penelitian ini sama-sama tentang penanaman sikap sosial, sedangkan yang membekas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu lebih menekankan bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial tersebut.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Dhika Prisdiana Hadi, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul “Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V MIN 11 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V MIN 11 Bandar Lampung”.<sup>47</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS dapat ditanamkan dengan strategi pembelajaran IPS yang digunakan guru, kemampuan guru dalam memberikan contoh sikap intraksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada lokasi tempat penelitian.
7. Penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Bagus Subhi, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D di SMP Negeri 1 Purwosari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D

---

<sup>46</sup> Lailatul Fadhillah, (2018), *Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV MIS Bina Keluarga*, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

<sup>47</sup> Dhika Prisdiana Hadi, (2017), *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIN 11 Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Lampung.

SMPN 1 Purwosari.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS terpadu serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang berlangsung sehingga sikap sosial peserta didik bisa terbentuk. Sikap sosial yang dibentuk berupa jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian ini sama-sama membentuk sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sampelnya.

Persamaan umum dari beberapa penelitian relevan di atas ialah bahwasannya penelitian ini sama-sama membahas tentang sikap sosial siswa yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sosial ini kepada siswa, selain itu juga terdapat perbedaan lokasi yang penulis lakukan.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwasannya penelitian yang secara khusus membahas tentang peran guru dalam menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS siswa MTS Yayasan Pendidikan Qur'an Kabupaten Asahan, sejauh penelusuran penulis tidak ada yang meneliti mengenai penelitian ini di MTS tersebut. Oleh karena itu, penulis menganggap topik tersebut perlu diteliti secara mendalam sehingga nantinya dapat disumbangkan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan sikap sosial.

---

<sup>48</sup> Mohammad Bagus Subhi, (2016), *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D di SMP Negeri 1 Purwosari*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang